

TRADISI GAWAI DAYAK DALAM KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI DALAM *QUERIDA AMAZONIA*

Thoras Ari, Hemma Gregorius Tinenti*

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
arit6173@gmail.com

*)Penulis Korespondensi, hgregoriustinenti@gmail.com

Abstract

This research began with the author's concern about the increasing erosion of values in the Dayak Gawai tradition. Gawai is only seen as a festival event that only contains fun. This causes a shift in meaning as a form of expression of gratitude and building an attitude of solidarity. This research study is a cultural study in relation to Pope Francis' Apostolic Exhortation in the Querida Amazonia Document. The method used in the research is a qualitative method, the technique used to obtain data is interviews. The results of the interview were then linked to points related to Querida Amazonia's values. The research results show that there is no conflict between culture and the Catholic faith. The author realizes that this paper has many shortcomings, for example the data mining method which only uses three informants and the rigid analysis technique of interview results. So the next suggestion for the author is to increase the number of informants and look at the application of gadgets to several Dayak ethnic groups as a comparison.

Keywords: *Querida Amazonia; Local Traditions and Culture; Gawai Dayak*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan dan tradisi merupakan dua kata yang berbeda namun saling terkait antar satu sama lain yang tidak asing jika dikaitkan dengan unsur-unsur yang bersifat unik, tradisional, dan turun-temurun. Budaya memiliki arti pikiran atau akal budi, prakarsa manusia. Hasil dari pikiran atau akal budi yang ditampilkan secara visual dalam kehidupan sehari-hari disebut tradisi. Tradisi, yang hadir akibat dari pikiran atau akal budi yang divisualisasikan ke dalam kehidupan nyata, memiliki banyak cakupan dan bersifat kompleks karena mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, n.d.).

Tradisi yang hadir di tengah kehidupan manusia pada dasarnya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya sampai generasi selanjutnya (Mulyadi, et al., 2022). Tradisi ini menjadi menarik

apabila dikaitkan dengan konteks masyarakat saat ini khususnya masyarakat adat Dayak. Tradisi adat istiadat yang dibangun di tengah masyarakat biasanya memiliki maksud tertentu. Namun tujuan yang paling utama yaitu untuk mempertahankan kebiasaan di masa lalu. Tradisi juga perlahan-lahan dapat membentuk identitas dalam kelompok masyarakat yang akhirnya menjadi kekhasan secara masal dalam kelompok (Suparno, 2018). Umumnya Gawai dikenal dan dijalankan oleh seluruh etnis Dayak yang ada di Kalimantan. Gawai merupakan acara kekhasan dalam suku-suku Dayak, namun saat ini tidak begitu eksklusif, artinya acara tersebut dapat dihadiri oleh masyarakat di luar etnis Dayak (Bahri, 2015).

Gawai Dayak yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh generasi terdahulu hingga sekarang. Pada zaman dahulu, Gawai merupakan suatu tradisi yang memiliki nilai kesakralan dan juga spiritualitas yang tinggi (Bahri, 2015; Suparno, Geri. A, 2018). Memang pada dasarnya Gawai merupakan acara rakyat yang dilaksanakan satu tahun sekali. Gawai Dayak merupakan “pesta rakyat”, yang berkaitan sekali dengan suatu acara besar dan ramai. Pada zaman dahulu, Gawai yang dilakukan juga banyak menampilkan sebuah hiburan pertunjukkan. Namun pertunjukkan yang ditampilkan merupakan pertunjukkan seni seperti tari-tarian, dan musik tradisional Dayak. Tidak hanya itu, suasana Gawai juga dimeriahkan dengan bertamu ke rumah tetangga seperti halnya pada hari Natal. Ada juga adat yang dilaksanakan oleh para tetua-tetua adat di setiap rumah-rumah, yang ritualnya adalah menceritakan sebuah cerita rakyat, dengan judul yang berbeda-beda dan dilakukan oleh tiga orang tetua adat (Putra, 2013).

Pada zaman sekarang, aktivitas Gawai memang masih dilaksanakan. Namun seiring perkembangan zaman, pengaruh-pengaruh modernisasi juga masuk ke dalam kegiatan-kegiatan hiburan Gawai. Minum minuman beralkohol dan perjudian, sudah hampir menyatu dengan kegiatan Gawai adat Dayak. Apakah hal ini salah? Pengaruh yang masuk ke tradisi Gawai Dayak tidak sepenuhnya salah, karena masih ada nilai kebersamaan di dalamnya. Tetapi kebersamaan yang dilakukan terlalu berlebihan sehingga menimbulkan kesan negatif yang membuat nilai Gawai itu menjadi tersingkirkan. Memang faktanya berkunjung ke rumah tetangga masih dilakukan. Tetapi kegiatan minum-minum yang berlebihan dan membuat mabuk, merupakan buah negatif yang membuat makna kesakralan dan spiritualitas Gawai itu hilang (Martinus et al., 2021).

Acara-acara seni memang masih dilakukan seperti tarian di balai adat, tetapi sudah berkurang dan orang-orang lebih berfokus kepada lapak-lapak judi yang mendominasi pusat perhatian masyarakat. Perkelahian dan keributan akibat mabuk serta judi sering terjadi saat Gawai adat Dayak. Sekali lagi hal sangat disayangkan karena masyarakat yang harusnya lebih fokus perhatiannya kepada adat, malah larut dengan gaya hidup yang negatif. Bagi penulis, Gawai yang dijalankan oleh

masyarakat Dayak sama sekali tidak bertentangan dengan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Hal ini tentu beralasan, karena Gawai yang dijalankan oleh masyarakat Dayak hanya boleh dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di tempat asalnya (Kalimantan). Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Selain itu, Gawai dilaksanakan di titik lokasi tertentu yang tidak mengganggu aktifitas masyarakat umum (Emusti & Karel, 2017). Dalam menjalankan tradisi ini, tanpa disadari masyarakat membentuk nilai solidaritas dan persaudaraan yang kuat antara satu dengan lainnya. Pada acara ini, masyarakat dapat memamerkan hasil panen atau hasil karya lain, yang secara tidak langsung hal tersebut dapat mempromosikan kekayaan tradisi lokal masyarakat Dayak.

Walaupun demikian, tradisi Gawai perlahan-lahan mengalami pergeseran makna. Orang-orang muda umumnya menjadikan kegiatan ini sebagai ajang untuk hiburan. Tujuan hiburan ini yang menyebabkan kegiatan Gawai dipenuhi dengan aksi miras, perjudian, dan bahkan tawuran. Pergeseran nilai dan makna Gawai sebagai bagian untuk membangun dan menjaga tradisi leluhur menjadi kabur dan tidak jelas. Gawai sebagai tujuan untuk mempromosikan tradisi lokal Dayak, berubah menjadi situasi untuk mencari hiburan semata. Terkait persoalan ini, ada hal menarik yang diungkapkan Paus Fransiskus dalam seuran apostolik *Querida Amazonia* paragraf ke-33 (2020):

“Sekarang saya ingin mengingat bahwa visi konsumristis manusia, yang didorong oleh ekonomi global saat ini, cenderung untuk menyeragamkan budaya dan mengurangi keanekaragaman budaya, yang merupakan harta kekayaan umat manusia. Untuk menghindari dinamika pemiskinan manusiawi, itu perlu mencintai dan memelihara akar-akarnya karena akar-akar itu adalah titik landasan yang membuat kita bertumbuh dan menanggapi tanggapan-tanggapan baru ...”.

Tentu melalui pesan ini, Paus Fransiskus merasa prihatin dengan kondisi masyarakat yang umumnya terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat universal. Ungkapan Paus ini tentu dikhususkan untuk masyarakat Amazon, namun bagi penulis sangat relevan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat-masyarakat tradisional. Masyarakat lokal tidak lagi mencintai kebudayaan lokal yang ada, dan mulai perlahan-lahan ditinggalkan. Masyarakat lokal malah merasa asing dengan tradisinya sendiri. Sifat untuk menyeragamkan kebudayaan akan berdampak pada tergerusnya nilai-nilai adat istiadat (Trujillo, 2020). Gawai Dayak adalah sebuah tradisi warisan nenek moyang, yang merupakan perayaan penting dan sakral karena menyangkut sebuah ekspresi syukur kepada *Dota Potara* (panggilan Tuhan dalam bahasa Dayak Sekadau), atau panen yang begitu melimpah. Gawai Dayak bisa disebut sebagai “pesta rakyat” karena acara tersebut merupakan acara yang selalu diadakan satu tahun sekali (Emusti & Karel, 2017). Selain sebagai wujud

ungkapan syukur kepada Tuhan, Gawai Dayak juga merupakan bentuk pelestarian budaya. Pelestarian budaya ini dilakukan agar tidak hilang ditelan zaman.

Pada dasarnya Gereja Katolik sangat menghargai warisan-warisan tradisi budaya lokal suatu daerah. Gereja sangat mendukung pelestarian budaya lokal agar tidak punah karena pengaruh-pengaruh gaya hidup modern, sejauh tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya universal (Randa, 2016). Seruan Apostolik Paus Fransiskus dalam dokumen *Querida Amazonia* tentu sangat mendukung keberadaan kebudayaan lokal (Metom, 2020). Dalam Gereja Katolik pun ada bentuk-bentuk akomodasi yang memungkinkan kebudayaan lokal masuk dalam khazanah iman Katolik, seperti corak ikon, lukisan dan patung kudus, bangunan Gereja, dan ornamen kehasan lokal yang ditambahkan dalam lagu liturgi (Suhaimi, 2016).

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

Querida Amazonia merupakan sebuah dokumen seruan Apostolik Paus Fransiskus, yang dikeluarkan pada tahun 2020. Secara keseluruhan, dokumen ini berisikan tentang seruan Paus terhadap pelestarian budaya lokal Amazonia, dan ajakan untuk menghormati budaya setempat. Berbicara tentang sebuah usaha pelestarian budaya, tentu Gawai adat Dayak memiliki kaitan dengan dokumen *Queida Amazonia*.

2.1.1. Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian kebudayaan menjadi tanggung jawab setiap individu, karena manusia pada dasarnya lahir dalam sebuah kebudayaan lokal yang akan menjadi identitasnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pelestarian kebudayaan lokal ini dapat dijalankan dalam berbagai aspek, salah satunya dalam aspek pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam *Querida Amazonia* paragraf ke-28 (2020):

“... Itulah makna terbaik dari karya pendidikan: mengelola tanpa mencabut; menumbuhkan tanpa melemahkan identitas; memperkembangkan tanpa menyerang. Seperti halnya potensi-potensi di alam yang bisa hilang selamanya, hal yang sama bisa terjadi dengan budaya-budaya yang membawa pesan yang belum didengar dan sekarang ini lebih teracam dari pada sebelumnya”.

Melalui seruan ini, Paus Fransiskus ingin menegaskan kepada setiap individu untuk mempertahankan tradisi kebudayaan lokal di mana dirinya berada. Pendidikan harusnya semakin membuat manusia menerima dan bangga dengan kekayaan tradisi lokal, dan bukan sebaliknya. Pengaruh perkembangan dunia dan kemajuan ekonomi serta teknologi yang pesat, membuat orang-orang mulai

meninggalkan tradisi lokal. Pada tahapan ini pendidikan seharusnya memainkan perannya (Braun, 2020). Masyarakat Dayak yang berpendidikan juga memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk menjaga dan melestarikan tradisi. Tradisi lokal, termasuk Gawai Dayak merupakan warisan leluhur yang patut untuk diteruskan ke generasi berikutnya. Salah satu usaha untuk melestarikannya yaitu dengan meningkatkan penelitian terkait kebudayaan lokal dan penerapannya pada kurikulum pendidikan formal (Pitriani, 2020). Gawai Dayak merupakan sebuah festival yang menjadi simbol identitas suku Dayak yang patut dijaga. Dalam kaitannya dengan *Querida Amazonia*, Paus menggarisbawahi pentingnya mendukung pendidikan yang menghargai pengetahuan dan tradisi lokal.

2.1.2. Penghormatan Terhadap Tradisi Asli

Pelestarian tradisi lokal harusnya tidak hanya dilihat oleh beberapa pihak untuk menjangkit turis demi peningkatan ekonomi. Namun harus dipertimbangkan dampak negatif yang dihasilkan dari kebijakan-kebijakan terkait eksploitasi tradisi lokal. Pemerintah harus mempertimbangkan setiap kebijakan yang akan diterapkan terkait pelestarian kebudayaan lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam seruan Apostolik *Querida Amazonia* paragraf ke-14:

“Bisnis-bisnis, nasional maupun internasional, yang merusak wilayah Amazon dan tidak menghormati hak penduduk asli atas wilayah dan batas-batas pemisahnya, untuk menentukan nasib mereka sendiri dan persetujuan terdahulu haruslah disebut sebagaimana mestinya mereka: ketidakadilan dan kejahatan. ...”

Bagi penulis, seruan Paus Fransiskus juga relevan dengan situasi di negara Indonesia. Di mana pemerintah saat ini berusaha meningkatkan pendapatan melalui peningkatan pariwisata, salah satunya yaitu promosi budaya lokal (Choirunnisa et al., 2021). Di satu sisi hal ini memberi peningkatan ekonomis, namun di sisi lain pelaksanaan Gawai Dayak menjadi bergeser makna yang awalnya sebagai bentuk ucapan syukur malah berubah sebagai ajang pertunjukan dengan tujuan hiburan semata. Peningkatan pariwisata harus tetap memperhatikan aspek utama, yaitu penghormatan terhadap tradisi asli dan hak penduduk asli.

2.1.3. Mengatasi Pengaruh Negatif

Tantangan masyarakat tradisional Dayak saat ini dalam menjalankan Gawai adalah pengaruh perkembangan ekonomi dan teknologi. Hal ini yang membuat makna Gawai mengalami pergeseran. Nilai-nilai kebersamaan memang masih terasa di zaman sekarang, namun kebersamaan itu dilaksanakan dengan cara yang berlebihan sehingga muncul buah negatif yang dapat menggeser makna dari nilai-nilai Gawai Dayak. Mabuk dan perjudian menjadi fokus yang perlu

diperhatikan karena kedua hal ini dapat menghilangkan nilai-nilai tradisional Gawai adat Dayak.

Dalam dokumen *Querida Amazonia*, juga berbicara mengenai bahaya modernisasi yang tidak terkendali. Paus menyerukan perlindungan terhadap nilai-nilai asli dan penghindaran praktik-praktik yang dapat merusak nilai-nilai budaya lokal. Misalnya dalam paragraf ke-37:

“... Maka, kepentingan untuk memelihara nilai-nilai budaya kelompok-kelompok masyarakat adat hendaknya menjadi perhatian semua, karena kekayaan mereka adalah kekayaan kita juga. Jika tidak mengembangkan rasa tanggung jawab bersama menghadapi keragaman yang menghiasi kemanusiaan kita, kita tidak bisa mengharapkan bahwa kelompok-kelompok yang tinggal di pedalaman hutan membuka diri secara otentik terhadap peradaban.”

Dari pernyataan tersebut, Paus yang mewakili Gereja secara universal menghimbau agar masyarakat tetap mempertahankan tradisi kebudayaan lokal. Kegiatan Gawai harus dipertahankan dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh modernisasi yang tidak terkontrol dan berlebihan. Masyarakat juga dihimbau untuk melaksanakan Gawai Dayak dengan semestinya, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat makna dari Gawai Dayak mengalami pergeseran. Memang pada zaman sekarang nilai-nilai Gawai Dayak masih dapat dirasakan namun memudar. Nilai-nilai tersebut memudar akibat ulah manusia yang berlebihan dan terpengaruh oleh budaya modern. Kebersamaan Gawai pada zaman dahulu yang diisi dengan menonton acara seni tari dan musik, kini berubah dengan acara minum-minuman keras secara berlebihan, dan perjudian.

Tidak jarang dari kebersamaan yang berlebihan tersebut menimbulkan suatu perkelahian akibat mabuk-mabukan dan kalah perjudian. Akibat dari hal-hal tersebut, nilai-nilai dari Gawai Dayak itu sendiri memiliki pergeseran makna akibat dari mabuk-mabukan dan perjudian. Gawai yang dulu memiliki kesan sakral sekarang sudah hampir pudar. Kebersamaan antar masyarakat juga mulai mengalami pergeseran makna akibat pengaruh-pengaruh luar yang masuk ke dalam kebudayaan, yang dijalankan manusia secara berlebihan. Tentu di tengah gempuran gaya hidup era modern ini, nilai tradisi harus dilestarikan dan dihidupkan kembali (Sigit Widyarto, 2020).

2.1.4. Keberlanjutan dan Keadilan Sosial

Dalam dokumen *Querida Amazonia*, Paus Fransiskus juga menyinggung tentang pemerataan keadilan sosial. Paus menyerukan keadilan sosial dan perlindungan hak-hak masyarakat adat (Apostolik, et al., 2020). Melalui Gawai Dayak orang-orang harus sampai pada terbangunnya sikap sosial yang berdampak pada pembangunan dan kesejahteraan ekonomi. Mengikuti arah Paus Fransiskus, masyarakat wajib mempertahankan apa yang menjadi miliknya tanpa harus

terpengaruh dengan kebudayaan modern. Namun di satu sisi tetap mempertimbangkan aspek sosial, yang tidak hanya bersifat eksklusif namun juga inklusif. Artinya Gawai Dayak yang merupakan pesta syukur panen harus memiliki dampak pada terpenuhinya kebutuhan pokok akan pangan. Sehingga Gawai tidak hanya sekadar acara atau pertunjukan hiburan semata (Pinoh & Melawi, 2020). Selain mencerminkan prinsip ini, melalui komunitas yang kuat dan solidaritas sosial, Gawai Dayak harus membawa masyarakat pada kekuatan dan ketahanan pangan. Tentu hal ini akan berdampak pada implikasi sosial. Di mana kesejahteraan sosial masyarakat terpenuhi.

2.1.5. Perlindungan Hak Asasi Manusia

Tradisi Gawai Dayak juga membuka ruang untuk dialog antarbudaya. Selama perayaan, masyarakat Dayak sering mengundang tamu dari berbagai latar belakang untuk bergabung dan belajar tentang budaya mereka (Suparno, Geri. A., 2018). Hal ini sejalan dengan ajakan *Querida Amazonia* untuk mempromosikan dialog antarbudaya yang menghormati dan memperkaya. Paus Fransiskus dalam *Querida Amazonia* menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Tradisi Gawai Dayak mencerminkan kepedulian ekologis ini. Masyarakat Dayak memiliki hubungan yang erat dengan alam, dan perayaan Gawai Dayak adalah wujud rasa syukur mereka kepada alam atas hasil panen. Mereka menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Cambah, 2022). Dalam upacara Gawai Dayak, berbagai jenis tanaman dan makanan lokal dipamerkan dan digunakan (Bahri, 2015). Ini mencerminkan komitmen mereka untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan mempromosikan ketahanan pangan yang berkelanjutan, selaras dengan impian ekologis *Querida Amazonia*.

Querida Amazonia juga berbicara tentang memperkuat kehidupan spiritual masyarakat adat. Gawai Dayak memiliki elemen spiritual yang kuat, dengan ritual yang melibatkan doa dan persembahan kepada roh-roh leluhur dan dewa-dewa yang mereka percaya. Ini menunjukkan bagaimana tradisi mereka kaya akan spiritualitas dan penghormatan terhadap alam. Paus Fransiskus mendorong Gereja untuk mendukung masyarakat adat dalam mempertahankan budaya dan tradisi mereka. Gereja Katolik di Kalimantan telah bekerja sama dengan masyarakat Dayak untuk mendukung perayaan Gawai dan membantu dalam melestarikan tradisi mereka. Ini sejalan dengan ajakan *Querida Amazonia* untuk memperkuat kehadiran pastoral di wilayah-wilayah adat.

Tradisi Gawai Dayak menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip yang diuraikan dalam dokumen *Querida Amazonia* dapat diterapkan dalam konteks lokal di Kalimantan. Melalui perayaan ini, masyarakat Dayak mempraktikkan keadilan sosial, pelestarian budaya, kepedulian ekologis, dan kehidupan spiritual yang kaya. Gawai Dayak bukan hanya perayaan panen, tetapi juga wujud nyata dari impian-

impian Paus Fransiskus untuk masyarakat adat di seluruh dunia. Menghormati dan mendukung tradisi ini adalah langkah penting dalam upaya global untuk mewujudkan visi *Querida Amazonia*.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian seperti ini sangat penting, selain untuk mengangkat kekayaan kebudayaan lokal, juga untuk meningkatkan kualitas iman. Iman yang nyata adalah iman yang menyatu dengan tradisi setempat dan tidak mempertentangkannya. Melalui tradisi lokal, nilai-nilai kasih bisa terlihat dan dirasakan secara langsung. Adapun penelitian serupa yang mekaji tentang Gawai Dayak adalah: Suparno, Geri. A (2018), penelitian ini lebih kepada upaya untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal yaitu Gawai Dayak. Rivasintha Emusti & Juniardi Karel (2017), lebih fokus pada pergeseran nilai-nilai dari tradisi Gawai Dayak. Bahri (2015), kajian ini adalah kajian histori di mana Gawai dilihat sebagai warisan kebudayaan lokal. Sigit Widarto (2020), kajian ini lebih kepada melihat fungsi dari perayaan Gawai Dayak. Sedangkan, yang menjadi kekhasan dalam penelitian ini yaitu penulis berusaha mencari benang merah yang mempertemukan nilai-nilai sosial kebudayaan yang ada dalam tradisi Gawai serta pesan Paus Fransiskus dalam seruan apostolikanya yaitu dalam dokumen *Querida Amazonia*.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah mini riset karena dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat dan pada subyek yang terbatas. Dalam kajian penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (Rahardjo, 2010). Peneliti mengkaji secara mendalam lewat wawancara dengan beberapa tokoh yang terkait nilai-nilai dari Gawai Dayak yang sejalan dengan pesan Paus Fransiskus dalam seruan Apostolik *Querida Amazonia*. Subyek utama dalam penelitian ini adalah satu orang Pastor untuk mewakili Gereja, satu tokoh masyarakat, satu orang yang terlibat langsung dalam kepanitiaan Gawai adat Dayak.

Peneliti hanya melakukan penelitian terbatas pada umat Katolik, dengan pertimbangan di lokasi penelitian mayoritas adalah umat Katolik. Secara keseluruhan jumlah umat yang ada di Dusun Meromo, Desa Semerawai, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau yaitu 400 jiwa. Sampel penelitian dari penelitian adalah 3 orang. Alasan penentuan subjek ini karena mereka terlibat aktif sebagai panitia atau penyelenggara kegiatan Gawai di daerah tersebut. Alasan pemilihan lokasi, karena penulis berasal dari daerah ini dan mengetahui tokoh-tokoh yang berperan dalam kegiatan Gawai tersebut. Hal lain yang menjadi pertimbangan, karena waktu, jarak dan biaya operasional (Lukman Nul Hakim, 2013).

Dalam wawancara, penulis menanyakan nilai-nilai Gawai Dayak yang sejalan dengan pesan Paus Fransiskus dalam dokumen *Querida Amazonia*. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan tokoh-tokoh yang telah ditentukan. Pertanyaan wawancara yang telah penulis rancang sebelumnya telah disebarkan kepada informan atau subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar para informan lebih mempersiapkan diri saat diwawancara dan tidak ragu atau bimbang ketika menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang penulis ajukan sesuai dengan apa yang telah disebarkan sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar tidak bias dan juga membantu penulis dalam menganalisis data hasil wawancara (Alhamid & Anufia, 2019).

Tahapan selanjutnya, adalah mentranskrip data rekaman wawancara dalam bentuk tulisan. Penulis mengidentifikasi hasil wawancara berdasarkan nilai-nilai kebudayaan lokal yang sejalan dengan pesan Paus Fransiskus dalam dokumen *Querida Amazonia*. Selanjutnya, penulis menyajikan data dalam bentuk naratif sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan (Rahardjo, 2010). Analisis data dilakukan melalui tahapan merangkum atau mencatat seluruh hasil wawancara dan mendokumentasinya. Setelah itu, penulis menganalisis hasil wawancara berdasarkan narasi dan tema-tema yang telah ditetapkan, disesuaikan dengan pembahasan yang dilakukan di bagian pendahuluan (Bone, 2019; Sabna, 2020). Pelaksanaan wawancara dilakukan pada Sabtu dan Minggu, 10-11 Agustus 2024. Dalam penelitian ini, penulis menyamarkan identitas para informan. Adapun kode informan dan rincian pelaksanaan wawancara, disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kode Informan dan Waktu Wawancara

No.	Jenis Kelamin	Umur	Umat/ Imam	Kode Informan	Waktu Wawancara
1.	Laki-laki	27	Umat	L27-U	Sabtu, 10 Agustus 2024
2.	Laki-laki	60	Umat	L60-U	Sabtu, 10 Agustus 2024
3.	Laki-laki	38	Imam	L38-I	Minggu, 11 Agustus 2024

Sumber: Data diolah (2024)

2.3 Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis menyajikan data hasil penelitian yang didapat dari wawancara dengan salah seorang Imam dan dua perwakilan umat. Penulis menggali pendapat umat tentang tanggapan akan makna tersembunyi dari Gawai adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak pada umumnya. Sedangkan pada wawancara dengan Imam, penulis berusaha menggali informasi tentang tanggapan Gereja Katolik terhadap pelestarian kebudayaan lokal, apakah yang dilakukan Gereja sudah sesuai dengan nilai-nilai yang digaungkan dalam *Querida Amazonia*.

Salah satu umat yang menjadi informan dalam penelitian ini sudah sering terlibat dalam kepanitian acara Gawai adat Dayak dan satu umat lainnya merupakan pemuka adat. Pertanyaan pertama yang penulis ajukan adalah untuk menggali makna terdalam dari pelaksanaan gawai Dayak. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Gawai Dayak pada dasarnya merupakan ungkapan syukur masyarakat kepada yang Maha Kuasa. Ungkapan syukur ini biasanya dilaksanakan bersama-sama setelah panen hasil pertanian dilaksanakan. Ungkapan syukur ini harus dilaksanakan karena selama proses berladang, mereka diberi keselamatan dan hasil panen yang cukup. Gawai merupakan bentuk ungkapan syukur, oleh sebabnya yang diutamakan adalah nilai spiritual kerohanian dan kebersamaan. Kebersamaan ini terjadi sebelum masyarakat melakukan gotong-royong untuk membuka ladang, panen hingga pada syukur pun dilakukan secara bersama-sama (Emusti & Karel, 2017).

“Kalau yang dipercayai orang tua dulu, Gawai memiliki manfaat yang supaya manusia bisa selamat dalam bekerja untuk satu tahun ke depan, serta dilindungi dalam setiap upaya dan pekerjaannya. Selain manfaatnya terhadap nilai spiritual rohani, Gawai juga memiliki manfaat lain seperti dalam hal kebersamaan. Gawai itu khas Dayak sudah turun-temurun nilai spiritual dan kebersamaan itu yang paling penting” (L27-U).

“Gawai bermanfaat supaya manusia mendapat berkat dan perlindungan dari Tuhan, agar diberi keberuntungan pada tahun yang akan datang dan keberhasilan dalam panen di tahun yang baru. Gawai itu biasanya dilakukan bersama-sama, ibaratnya membuka ladang harus saling membantu, satu kampung semuanya harus ikut merayakan” (L60-U).

Seperti yang diungkapkan oleh kedua informan tersebut, nilai terdalam dari Gawai yaitu kebersamaan dan ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi Gawai merupakan tradisi lama yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai yang terkandung di dalamnya tentunya nilai spiritual sebagai ungkapan syukur kepada Yang Tertinggi dan kebersamaan serta solidaritas. Dalam acara ini, sikap solidaritas, keinginan untuk berbagi, serta rasa memiliki satu sama lain terbentuk sangat erat, itu sebabnya Gawai yang menyatukan masyarakat Dayak antar etnis satu dan etnis yang lain (Bahri, 2015).

Pertanyaan kedua yang penulis ajukan adalah untuk menggali apa yang menjadi keuntungan bagi masyarakat Dayak ketika gawai itu dilaksanakan. Menurut kedua informan, Gawai bukan merupakan ajang pamer hasil atau seperti festival hiburan semata, di mana orang lelah bekerja lalu mencari hiburan. Nilai terdalam dari Gawai bukan pada mencari keuntungan. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Sigit Widarto, (2020) bahwa Gawai itu dilaksanakan selain sebagai bentuk ungkapan syukur namun juga agar para kawula muda terbentuk identitasnya.

Dalam Gawai Dayak, mereka tidak hanya bersenang-senang, tetapi juga bisa menjadi wadah tempat belajar budaya, seperti: seni, tari, dan bahasa. Di sinilah identitas mereka terbentuk secara kuat.

“...Gawai Dayak merupakan sebuah tradisi atau momen yang sejatinya bukan untuk mencari sebuah keuntungan. Gawai itu adalah momen sakral yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan atau *Data Potara*, yang telah memberikan rezeki serta perlindungan selama setahun kerja. Kerja yang dimaksud adalah proses bertani yang dilakukan mulai dari pembukaan lahan, sampai pada hari panen” (L27-U).

“... secara ekonomis kalau bagi orang tua zaman dulu tidak ada. Mereka tidak berpikir tentang keuntungan atau ekonomis. Mereka lebih takut dengan janji yang dibikin sendiri. Ibaratnya begini, saya tahun depan berjanji kalau mendapat padi saya akan melakukan pesta ini. Selain itu dalam Gawai, anak-anak muda bisa belajar tari adat, tenun adat, belajar bahasa, masalah adat, dan banyak hal yang ada kaitannya sama adat Dayak” (L60-U).

Identitas asal memang hanya terbentuk ketika individu ada dalam sebuah kelompok. Sebuah kelompok sangat mempengaruhi keberadaan individu dalam menentukan karakternya dan pembawaan diri dalam kelompok masyarakat (Noermanzah, 2019). Secara tidak langsung, kegiatan Gawai Dayak sebenarnya memberi keuntungan bagi kehidupan sosial masyarakat, karena dapat membentuk identitas serta sikap solidaritas yang kuat.

Pertanyaan ketiga yang penulis ajukan adalah untuk menggali tanggapan informan mengenai kebiasaan minum-minuman keras dan perjudian yang dilaksanakan saat Gawai itu berlangsung. Berdasarkan informasi dari kedua informan mereka sepakat bahwa kebiasaan itu bukan tujuan dari Gawai. Namun tentu tidak bisa dihindari, hal-hal seperti itu terjadi. Minuman alkohol dan perjudian merupakan bentuk atau ekspresi lain dari ungkapan kegembiraan dalam acara syukur.

“... menurut saya pribadi, saya tidak setuju dengan hal itu... Sebenarnya perlu perhatian bersama terkait pentingnya pendidikan budaya kepada anak-anak muda, supaya mereka paham arti Gawai itu seperti apa. Nah, karena sekarang anak muda bahkan yang sudah cukup tua juga tidak memahami peranan Gawai itu seperti apa, sehingga mereka berfikirnya bahwa Gawai itu momen untuk mabuk-mabukan dan perjudian. Tetapi dalam konteks sesungguhnya, Gawai itu adalah sakral untuk mengucapkan syukur kepada *Data Potara* atau Tuhan Yang Maha Kuasa atas perlindungannya selama satu tahun” (L27-U).

“... itu bagian-bagian yang sebetulnya tidak masuk dalam nilai-nilai Gawai. Tidak ada ceritanya dalam Gawai kalau orang ramai harus

mabuk, harus berjudi, dan segala macam. Persoalannya kita sendiri dalam mempertahankan budaya Gawai ... perkembangan teknologi, budaya dari luar di dalam dunia yang tanpa batas ini, tidak mampu kita filter...” (L60-U).

Berdasarkan informasi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa minuman alkohol dan perjudian tidak bisa dilarang dalam Gawai, sejauh hal tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Walaupun demikian, kedua hal itu bukan juga merupakan kewajiban yang harus ada dalam acara Gawai Dayak. Keduanya merupakan ekspresi kesenangan yang marak terjadi hanya saat acara adat, pesta dan Gawai.

Pertanyaan keempat yang penulis ajukan adalah untuk menggali tanggapan informan mengenai apakah ada budaya luar yang memengaruhi tradisi pelaksanaan Gawai. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ada pengaruh dari budaya luar terhadap tradisi pelaksanaan Gawai.

“... ya tradisi Gawai saat ini sudah mendapat pengaruh dari luar. Kalau menurut saya, untuk yang berubah dari Gawai di kampung dalam hal pertunjukan. Contoh musik tradisional yang dulunya banyak dimainkan saat Gawai sekarang tidak pernah dimainkan lagi” (L27-U).

“... oh jauh kalau Gawai sekarang ini. Sudah banyak masuk pengaruh luar. Contoh dalam segi makna nilai Gawai itu sendiri. Kalau makna Gawai itu sekarang lebih kepada ritual-ritual biasa dan formalitas. Ibaratnya ingin mempertahankan... Tapi doktrin, nilai, makna, rasanya agak jauh dari yang dirasakan sekarang” (L60-U).

Berdasarkan informasi di atas, tentu harusnya menjadi tanggapan serius. Di satu sisi perlu dimaklumi bahwa semua tradisi bisa saling memengaruhi. Namun di sisi lain, tradisi adat bisa saja hilang karena mendapat pengaruh dari budaya global (Nurhasanah, Siburian, dan Fitriana, 2021). Para kaum muda harus disadarkan, karena mereka menjadi pilar utama dalam pelestarian tradisi. Keaslian tradisi hanya akan tetap terjaga apabila generasi muda dan generasi terdahulu memiliki kesepahaman dalam hal keaslian. Proses pelaksanaan ritual-ritual dalam Gawai tentu bukan hanya formalitas semata, namun harus disadari oleh kaum muda sebagai hal yang sakral dan penuh makna (Bahri, 2015).

Selain wawancara dengan perwakilan umat, penulis juga melakukan wawancara dengan seorang Imam Katolik. Melalui wawancara dengan Imam, penulis ingin melihat apakah ada peran Gereja Katolik, apakah semakin mengkerdikan budaya lokal ataukah Gereja menghargai keberadaan budaya lokal, atau malah abai dengan keberadaan budaya lokal. Pertanyaan pertama yang penulis ajukan adalah untuk menggali tanggapan informan mengenai keterlibatan Gereja dalam pelestarian budaya lokal. Dalam dokumen *Querida Amazonia*, Paus

Fransiskus mengungkapkan bahwa dalam kebudayaan tersimpan kenangan personal, keluarga, dan kelompok yang sangat berharga. Tentu Gereja harus menghargai keberadaan kebudayaan lokal yang ada pada masyarakat.

“...saya melihat Gereja tidak anti budaya, melainkan Gereja mengambil peran dalam menghidupkan nilai-nilai atau kearifan lokal yang mempunyai dampak bagi kehidupan umat beriman. Nah, berdasarkan *Ad Gentes* artikel 9, mengatakan bahwa tugas Gereja adalah menguduskan budaya itu, dan mengantar umat kepada pengenalan akan Allah yang sejati. Gereja berperan penting yaitu berusaha untuk masuk ke dalam budaya. Maka lahirlah yang dinamakan inkulturasi di dalam Gereja Katolik” (L38-I).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa Gereja Katolik sebenarnya tidak anti dengan kebudayaan lokal sejauh tidak bertentangan dengan budaya universal. Kearifan masyarakat lokal yang dijalankan dalam tradisi, tentu harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kearifan budaya lokal, hal ini nyata dalam inkulturasi, akulturasi dan akomodasi (Ujan 2012).

Pertanyaan kedua yang penulis ajukan adalah untuk menggali tanggapan informan tentang larangan Gereja untuk menjalankan tradisi lokal. Kepercayaan juga merupakan bagian dari tradisi lokal. Ujud kepercayaan masyarakat lokal juga biasa diterapkan lewat penggambaran ikon atau patung sebagai bentuk kehadiran rupa yang tidak berwujud. Hal ini umumnya dipandang sebagai penyembahan berhala oleh lembaga-lembaga agama di Indonesia (Wijaya 2021).

“... sejauh yang saya dengar, karena dulu kita misionarisnya dari orang luar, tentu mereka juga membawa keyakinan mereka, lalu budaya mereka juga terbawa oleh kita. Sehingga budaya kita tidak sama bagi mereka, dan dianggap itu tidak masuk. Yang saya tahu itu di Sungai Lawak, misionarisnya dari Italia. Mereka pergi ke Sungai Lawak, di situ ada *Mpaguk* ada pohon kata orang *Keoya*, lalu *Mpaguk* itu dicabut dan dibuang...” (L38-I).

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa pernah ada Imam yang bertindak sampai kepada pelanggaran. Misalnya, mencabut *Mpaguk* atau *Pantak* (Patung dalam dikeramatkan oleh agama asli Dayak atau *Dayak Kaharingan*) yang umumnya diletakkan di bawah pohon beringin besar (*Keoya*). Hal ini terjadi karena belum ada interaksi dan saling kenal antar sang misionaris dan tradisi kebudayaan lokal setempat. Namun perlahan-lahan hal tersebut dapat diterima sebagai sebuah kekhasan, yang malah sekarang menjadi hiasan di gedung-gedung, bahkan seni bangunan gedung Gereja.

Pertanyaan ketiga yang penulis ajukan adalah untuk menggali tanggapan informan, terkait usahanya sebagai Imam agar orang muda tidak terpengaruh pada budaya luar yang berdampak negatif pada perkembangan karakter.

“...Saya kalau ke kampung Turne, selalu menekankan kepada anak

muda kalau mereka suka minum, minum boleh tapi jangan sampai mabuk. Ini supaya anak muda tidak terpengaruh gaya-gaya zaman sekarang. Lalu yang kedua, saya kira adalah pemberian katekese kepada anak muda” (L38-I).

Sebagai penerus tradisi, para kaum muda perlu dibimbing jiwanya. Kaum muda juga memiliki tanggung jawab besar, karena selain sebagai ujung tombak Gereja, mereka juga membawa tanggung jawab budaya. Identitas iman menjadi wajib, namun kebijaksanaan memiliki adat dan budaya menjadi hal yang perlu diemban oleh kaum muda.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa informasi dari umat terkait Gawai Dayak dengan informasi dari Imam tidak saling bertentangan. Justru saling mendukung, misalnya Gereja tidak anti budaya lokal. Nilai-nilai dalam Gawai seperti ucapan syukur dan solidaritas juga sejalan dengan nilai-nilai yang digaungkan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Querida Amazonia*. Artinya, Gawai Dayak sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Katolik. Hal ini tentu harus terus dilestarikan, dan bisa menjadi wadah belajar atau edukasi budaya lokal bagi para kaum muda. Gereja Katolik juga memberi andil dalam perkembangan tradisi kebudayaan lokal, walupun pernah terjadi konflik antar iman dan tradisi lokal, namun hal itu terjadi karena belum ada komunikasi dan dialog, sehingga yang terjadi adalah rasa curiga dan berujung pada tuduhan. Saran bagi penulis selanjutnya yaitu agar memakai lebih banyak informan serta melihat penerapan Gawai di beberapa etnis Dayak sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha., Anufia, Budur. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. 1-20. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>
- Bahri, Saiful. (2015). Gawai Dayak Sebagai Sumber Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2). <http://dx.doi.org/10.21831/socia.v12i2.12236>
- Braun, S. Stewart. (2020). Pope Francis and Economic Democracy: Understanding Pope Francis’s Radical (Yet) Practical Approach to Political Economy. *Theological Studies*, 81(1), 203-224. <https://doi.org/10.1177/0040563920907077>
- Cambah, Tahan Mentria. (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 210-218. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.210-218>

- Choirunnisa, Iin. Karmilah, Mila. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89-109. <http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v2i1.20446>
- Hakim, Lukman Nul. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2), 165-172. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.501>
- Konferensi Wali Gereja. (2020). *Seri Dokumen Gerejawi No. 114 Querida Amazonia (Terj. RP. Andreas Suparman, SC)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Martinus., Muhrotien. Andreas., et.al. (2021). Pengidentifikasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Menghindari Intoleransi di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 17(1), 122-135. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-07>
- Metom, Philipus Benitius. (2020). Mendalami Gelar-Gelar Santa Perawan Maria Bunda Allah dalam Pengakuan dan Ajaran Fransiskus. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11(1), 19-36. <https://doi.org/10.30822/Lumenveritatis.V11i1.697>
- Mulyadi, Asep., Dede, Moh., et. al. (2022). The Role of Tradisional Belief and Local Wisdom in Forest Conservation. *Jurnal Geografi Gea*, 22(1), 55-66. <http://dx.doi.org/10.17509/gea.v22i1.43702>
- Noermanzah. (2020). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (SEMIBA)*, 306-319. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Pintubatu, Evita Irene., et.al. (2022). Kajian Umat Terhadap Selamatan Kelahiran Dalam Tradisi Jawa (Studi Kasus Di Gereja Sambiroto). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama (SEMNASPA)*, 3(2), 51-58. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.138>
- Pitriani, Siti. (2020). Analisis Materi Pokok Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) Kelas III MI/SD. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islma*, 7(1), 60-73. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a6.2020>
- Putra, R. Masri Sareb. (2013). Makna di Balik Teks Dayak Sebagai Etnis Headhunter. *Journal Communication Spectrum*, 1(2), 109-126. https://journal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/7
- Rahardjo, Mudjia. (2010). Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif. *Gema: Media Informasi dan Kebijakan Kampus*. <https://uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>
- Randa, Fransiskus. (2016). Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja dalam Kerangka Nilai-Nilai Budaya Lokal (Sebuah Kajian Etnografi Kristis Inkulturasi). *Akuntabilitas Organisasi Nonpemerintah*, 1-18

- Rivasintha, Emusti., Juniardi, Karel. (2017). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Upacara Adat Gawai Dayak Ditinjau dari Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.418>
- Sabna, Eka. (2020). Analisis Text Mining Dari Hasil Wawancara. *Jurnal Ilmu Komputer: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Hang Tuah Pekanbaru*, 9(1). <https://doi.org/10.33060/JIK/2020/Vol9.Iss1.157>
- Siburian, Bintang Panduraja., et.al. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Suhaimi, H. (2016). Katolik dan Budaya Lokal Betawi: Studi Atas Akulturasi Katolik Terhadap Budaya Lokal Betawi di Kampung Sawah, Bekasi. *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54002>
- Suparno, et.al. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56. <https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>
- Trujillo, David Miguel. (2020). Fundamentación Teológica Para Una Ecología Cristiana. *Horizontes Pedagógicos*, 22(1), 37-50. <https://doi.org/10.33881/0123-8264.hop.22103>
- Tylor, Edward Burnett. (2021). Anthropology Theory Project. Diakses 6 Agustus 2024. <https://Besettled.Org/Nb/Edward-Burnett-Tylor-Norsk/>
- Ujan, Bernardus Boli. (2012). Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1(1), 13-27. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v1i1.5>
- Widyarto, Sigit., et.al. (2020). Fungsi Upacara Gawai Dayak Pembelajaran Bahasa Daerah Dan Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 1-5. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3950926>
- Wijaya, E. Chrisna., Laksana, Widhi. (2021). Tinjauan Teologis dan Fenomenologis Praktik Makan Makanan yang Dipersembahkan Berhala dalam Hidup Orang Percaya di Indonesia. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 89-102. <https://doi.org/10.37731/log.v2i2.51>